



Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru

Zulamri,¹⁾M. Ahmad Juki²⁾
zulamri@uin-suska.ac.id

¹⁾ Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 50275

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi remaja yang memiliki masalah keterbukaan diri dilingkungan lembaga pembinaan khusus anak klas II B pekanbaru. Maka perlu melakukan layanan konseling individual. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui adakah terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja di LPKA klas II B Pekanbaru. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan program SPSS versi 17.0. Teknik pengambilan sampelnya adalah *non probability sampling* dengan jenis *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berjumlah 52 orang remaja dengan memberikan angket untuk pengumpulan data. Hasil penelitian nilai korelasi sebesar 0,481. berdasarkan analisa data pada tabel Model Summary yaitu R.Square 0,231 atau 32 % berada pada rentang 0,20-0,399 dalam katagori rendah. Jadi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja di LPKA klas II B Pekanbaru sebesar 23%.

Kata Kunci: *Layanan Konseling Individual, Keterbukaan Diri (Self Disclosure).*

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Manusia selalu berhubungan serta berinteraksi dengan orang lain. Untuk menjalani kehidupan, manusia tidak pernah terlepas dari berinteraksi dengan lingkungan, baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Dalam tiap harinya komunikasi yang merupakan suatu hal yang terjadi yang memiliki pengaruh antarkedua orang atau lebih,

mereka memberikan perubahan satu sama lain, atau saling interaksi satu sama lain.¹ Misalnya lingkungan masyarakat terjadi interaksi satu sama lainnya, dilingkungan akademi terdapat juga interaksi berbagaiseseorang dengan kelompok atau satu orang antar satu orang lainnya. Individu melakukan penyesuaian diri dengan lingannya dengan cara interaksi yang baik antar anggota masyarakat dan lingkungannya.

Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial adalah cara seseorang untuk penyesuaian dirinya dengan hubungan yang membuat kedua menjaga menjadi asyik dalam beradaptasi dengan sekitarnya. Keterampilan sosial yang dibutuhkan pada diri individu sangat perlu dilakukan agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dan apa yang dikembangkan oleh individu dalam kehidupan sosialnya yang bagian dari aspek psikologis ini bentuk dari penyesuaian sosial itu.

Dalam penyesuaian dengan lingkungan sosial ini maka ada keterbukakaan diri pada seseorang sehingga bisa dirinya dapat diterima dengan lingkungan sosialnya. Membuka diri adalah suatu cara untuk berinteraksi dengan orang lain dengan memberikan informasi diri dan perasaan. Klien yang bisa dalam kegiatan membuka diri (*self disclosure*) ini dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya diri, lebih objektif, dan diri yang terbuka.² Dalam keterbukakaan diri dapat membuat individu menjadi kuat dan bisa dengan percaya diri dalam hubungan sosialnya serta mngeluarkan rasa yang menjadi masalah yang ada pada diri individu.

Di dalam remaja merupakan suatu proses yang terjadi pada masa remaja adanya perubahan-perubahan psikis dan fisik dari usia anak-anak menuju dewasa. Usia remaja tibanya masa puber (11-14) hingga umur 18 tahun, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.³ Pada kondisi peralihan ini, banyak terjadi perubahan pada diri remaja, baik bentuk fisik maupun perkembangan psikis. Dalam perubahan ini, tentu banyak masalah yang dihadapi oleh anak. Dalam kehidupan sehari –hari setiap anak mempunyai masalah, baik masalah pribadi, keluarga maupun sosial masyarakat. Masalah yang

¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*. (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2004). Hlm 87

²Maryam B. Gainau. “Keterbukakaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi *Konseling*”.Jurnal ilmiah universitas katolik widya mandala madiu.Vol. 33.No. 1. 2009. Hlm.3

³ Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group). 2011. Hlm. 225

dihadapi remaja sering sekali ditutupi atau menyimpannya sendiri tanpa menceritakan dengan orang lain. Dengan alasan remaja malu atau kurang percaya dengan orang lain.

Dalam lingkungan keluarga anak merasa takut, apabila menceritakan masalahnya akan menambah masalah dan juga bisa menjadi orang tuanya marah. Dan juga dilingkungan sosial apabila anak menceritakan kepada teman – temannya, takut akan menjadi ejekan, dan bisa juga apabila masalahnya tersebut diceritakan, maka akan bisa disebarkan luaskan atau diceritakan kepada orang lain. Apalagi dilingkungan baru remaja akan merasa dirinya merasa terasingi dengan lingkungannya. Melihat masalah yang terjadi di lembaga pembinaan khusus anak kelas II B Pekanbaru, disitu terdapat remaja-remaja yang memiliki berbagai macam kasus. Baik kasus pencurian, kasus asusila, dan juga kasus kekerasan. Remaja yang memiliki kasus ini yang masih mengalami stres, cemas dan malu karena sebelum masuk dalam LPKA Kelas II B Pekanbaru dirinya merasa sampah dan dikucilkan serta orang-orang yang memiliki masalah bagi masyarakat. Sehingga membuat dirinya mengalami berbagai masalah ketika masuk dalam lingkungan baru itu. Apalagi sekitar 80% remaja disana mengalami masalah keterbukaan diri ketika masuk dalam lingkungan baru dan apalagi tempatnya merupakan tempat orang yang memiliki berbagai macam kasus. Banyak remaja disana menutup diri dengan lingkungannya, merasa stress, malu untuk berinteraksi baik kepada petugas lapas serta antara penghuni lapas lainnya. Ketakutan membuat mereka tak mau menceritakan masalah mereka, sehingga bisa beresiko pada dirinya dan takut disebar luaskan serta tidak menjaga rahasia .

Masalah yang ditutupinya ini yang membuat dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif dan menjadi terganggu karena beban masalah yang selalu menjadi bahan pikiran. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari banyak keresahan atau kegalauan ketika melihat sikap yang sering diam dan juga bersikap aneh yang tidak sesuai dengan tingkah laku pada umumnya.

Sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang tidak efektif karena ada masalah yang dihadapinya dan juga bisa menghambat pertumbuhan serta perkembangan pada anak.

Dengan melakukan layanan pada aktivitas konseling yang merupakan cara antara konselor dan klien dengan tatap muka langsung untuk memberikan upaya pengentasan masalah klien baik satu orang atau berkelompok. Dengan proses menghadirkan klien

beradaban langsung diruangan tertentu dengan melakukan konseling atas dasar penerimaan yang baik yang dilakukan konselor.

Menurut Prayitno, maksud dari layanan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan klien secara langsung dalam rangka menyelesaikan masalah kehidupannya baik personal maupun lingkungan.⁴ Ini merupakan bagian dari upaya komunikasi untuk melakukan keterbukaan diri tentang masalahnya dan untuk mengetahui adanya penerimaan atau tidak untuk melihat dirinya. Semua itu akan ditentukan oleh bagaimana individu mengungkapkan dirinya. Dalam hal ini keterbukaan diri bukan hanya merupakan sifat pribadi yang penting, akan tetapi juga merupakan teknik yang penting dalam konseling. Penggunaan dalam keterampilan ini tidak hanya secara verbal, namun melalui beberapa cara termasuk pesan dari bahasa tubuh (nonverbal) yang dilakukan oleh konselor terhadap klien.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh konseling dengan keterbukaan diri remaja. Adapun di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru peneliti menemukan fenomena-fenomena di mana terjadi beberapa remaja kurangnya keterbukaan diri jika mempunyai masalah yang membuat remaja sering sekali mengalami kegalauan dalam kehidupan sehari-hari maka akan melakukan proses konseling.

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Layanan Konseling Individual terhadap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru".

2. Kajian Teori

1. Layanan Konseling Individual

Pendapat Sofyan Willis "konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya".⁵ Masalah yang bersifat

⁴Priyatno dan Ermananti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta). h.. 106.

⁵ Sofyan S. Willis. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta. Hlm. 158.

pribadi dan rahasia .⁶Diperkuat oleh Tohirin, konseling individu bisa diartikan proses membatu dari konselor kepada (klien) mendapat apa yang menjadi tujuan masalah dan upaya mengembangkan pribadi klien dalam menjadikan diri klien yang bisa beradaptasi dan dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial dengan normal.⁷

Dan al-qur'an menerangkan adanya konseling dalam dengan firmannya :

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian”.(QS: Al-Isra': 82)⁸

a. Tujuan konseling Individu

Terciptanya pribadi individu yang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik serta menghadapi dan mampu untuk mengentaskan masalah yang mengganggu kehidupannya baik lingkungan keluarga maupun sosial. Dengan kata lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien⁹

Fasilitas yang digunakan untuk membantu klien dalam tujuan konseling yaitu untuk:Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat diterima dilingkungannya, Mengetahui potensi dirinya, Mengetahui banyak hal, Meningkatkan semangat klien, Mengurangi tekanan emosionalnya, Menambah kapasitas diri klien, Memperkuat hubungan interpersonal.¹⁰

b. Tujuan konseling Individu

Terciptanya pribadi individu yang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik serta menghadapi dan mampu untuk mengentaskan masalah yang mengganggu kehidupannya baik lingkungan keluarga maupun sosial. Dengan kata lain, konseling

⁶M. Umar & Sartono. (1998). *Bimbingan dan Penyuluhan*.Bandung : Pustaka Setia. Hlm. 152.

⁷Tohirin.(2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 26.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1986), hlm. 437.

⁹*Ibid.* h. 165.

¹⁰Prayitno.(2000). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Tingkat*. Padang: Universitas Negeri Padang. H. 94- 95.

perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien¹¹ Fasilitas yang digunakan untuk membantu klien dalam tujuan konseling yaitu untuk:

- 1) Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat diterima dilingkungannya.
- 2) Mengetahui potensi dirinya
- 3) Mengetahui banyak hal
- 4) Meningkatkan semangat klien.
- 5) Mengurangi tekanan emosionalnya
- 6) Menambah kapasitas diri klien
- 7) Memperkuat hubungan interpersonal.¹²

c. Azas layanan konseling

Keikhlasan adalah hal yang penting untuk melakukan proses konseling, dengan cara ini memulai adanya rasa saling sukerela sehingga terbangun jalinan yang baik antar klien dan konselor. Asas-asasnya akan memperlancar untuk tersenggaranya hubungan antara klien dan konselor, yaitu:

- 1) Asas Kerahasiaan;.
- 2) Asas Kesukarelaan
- 3) Asas Kenormatifan dan Keahlian¹³

d. Proses Layanan Konseling Individu

Agar sesuai prosedur dan hal yang ingin dicapai dalam konseling. Menurut brammer berpendapat ada kesan yang didapat oleh klien dan pemberi layanan saat terjadinya konseling .¹⁴ Secara keseluruhan dan umum, kegiatan pelayanan konseling yang mengintegrasikan jenis layanan / kegiatan pendukung dan format tertentu sebagaimana disebutkan diatas terentang dair sub-kegiatan paling awal sampai sub-kegiatan akhir, yang dapat dipilah dalam lima tahapan (tahapan lima-an atau lima-in), yaitu tahap-tahap penghantaran (*introduction*), penjajakan (*investigation*), penafsiran (*interpretation*), pembinaan (*intervention*) dan penilaian (*inspection*).¹⁵

¹¹*Ibid.* h. 165.

¹²Prayitno. (2000). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Tingkat*. Padang: Universitas Negeri Padang. H. 94- 95.

¹³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta.2004), hlm. 114-120.

¹⁴Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*.(Bandung : CV Alfabeta.2007). hlm.50

¹⁵Prayitno.*Konseling Profesional Yang berhasil*.(Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2017). Hlm. 13

1) Tahapan Pengantaran

Tahapan pertama ini dimulai sejak awal interaksi antara konselor dan subjek sasaran layanan atau kegiatan pendukung. Khususnya berkenaan

2) Tahap Penjajakan

Tahap ini pertama-tama dimaksudkan untuk mengetahui efek pengantaran (dengan penstrukturan) terhadap diri subjek sasaran layanan/pendukung.

3) Tahap Penafsiran

Tahap ketiga ini pada dasarnya adalah memberikan makna, secara lebih jauh bahkan melakukan kajian mendalam terhadap informasi dan data yang dihasilkan dalam tahap penjajakan.

4) Tahap Pembinaan

Pada tahap keempat ditekankan pembinaan apa yang perlu dikembangkan pada diri sasaran layanan terarah pada peran nyata yang perlu dilaksanakan oleh subjek tersebut terkait dengan permasalahan.

5) Penilaian

Tahap penilaian dilakukan untuk mengetahui capaian hasil layanan, khususnya hasil pembinaan yang telah dilaksanakan melalui tahapan keempat.

2. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Devito (dalam Erdost, 2004) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi mengenai informasi tentang diri individu yang biasanya disembunyikan namun sebaliknya, hal itu dikomunikasikan kepada orang lain.¹⁶ Hubungan dalam proses komunikasi tentu menjadi pertimbangan untuk melakukan keterbukaan diri.

Menurut Altman dan Taylor mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.¹⁷ Orang terdekat baik dalam lingkungan keluarga dan sosial, sahabat atau temannya ini adalah (*target person*) yang menjadi sasaran untuk mampu berinteraksi baik secara kedalaman maupun keluasan dalam dimensi *self disclosure*.

¹⁶Miftachush Shurur. *Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa Kelas Xi Smkn 4 Samarinda)*. *Ejournal Psikologi*. Vol. 4.No. 3. 2016. Hlm. 284

¹⁷Maryam B. Gainau. "keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling". *Jurnal ilmiah universitas katolik widya mandala madiun*. Vol. 33.No. 1. 2009. 284

Perasaan dan pikiran akan topik dalam informasi yang dimiliki dalam keterbukaan diri terjadi pada masalah diri individu. Jika masih ada rasa kurang kepercayaan maka kemungkinan untuk menutup diri tentu bisa terjadi.

a. Karakteristik Keterbukaan Diri

Devito mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain¹⁸:

- 1) Informasi dan komunikasi yang dirahasiakan.
- 2) Data diri yang belum pernah disampaikan kepada orang lain.
- 3) Data diri yang bersifat emosional dan pikiran
- 4) Ungkapan tentang diri yang bersifat privasi yang disampaikan kepada orang yang dapat dipercayai
- 5) Masalah tentang diri ini minimal disampaikan kepada satu orang atau lebih.

b. Faktor –faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri

Ada beberapa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri¹⁹:

Budaya (*culture*), Gender Laki-laki lebih tertutup dibandingkan perempuan, Kelompok yang besar, Rasa suka, Kepribadian Umur.

c. Aspek Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Ada beberapa dimensi *self disclosure* yang dikemukakan oleh Altman Taylor, meliputi 5 aspek yaitu²⁰: Ketepatan, Motivasi, Waktu, *Keintensifan*, Kedalaman dan Keluasan.

d. Tahapan Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri melibatkan konsekuensi positif dan negatif. Keputusan untuk mengungkapkan diri bersifat individual dan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Ada berbagai tahapan proses untuk membuka diri, yaitu :

- 1) Pertimbangan akan motivasi melakukan keterbukaan diri

¹⁸ Maryam B. Gainau. “*keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*”. Jurnal ilmiah universitas katolik widya mandala madiun. Vol. 33.No. 1. 2009. Hlm. 4

¹⁹ Ifdil. *Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol.8 No.1. 2013. Hlm 114

²⁰ Maryam B. Gainau. “*keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*”. Jurnal ilmiah universitas katolik widya mandala madiu. Vol. 33.No. 1. 2009. Hlm. 5

Semangat yang bermacam-macam pada diri individu untuk menyampaikan dan mengungkapkan informasi diri klien. Membuka semua tentang diri ini yang menjadi dorongan semangat yang kuat atas pertimbangan – pertimbangan yang ada pada klien dan perlu diperhatikan saat menjalani segala yang ada disekiling individu yang saling berhubungan. Semua orang melibatkan diri sangat berfungsi dalam membuka diri.²¹

2) Pertimbangan pantas atau tidaknya keterbukaan diri.

Waktu dan tempat untuk mengungkapkan diri perlu melihat dan memperhatikan konteksnya. Individu biasanya mau mengungkapkan informasi dirinya kepada orang yang akrab dan terdekatnya. Perlu menjadi pertimbangan apakah orang yang mau menerima informasi itu bersedia untuk mendengarkan dan apakah memahami apa yang disampaikan dan diungkapkan individu tersebut. Apabila seseorang pendengar itu kurang baik dan tidak menyenangkan dan membuat individu merasa risih maka besar kemungkinan individu tidak mau mengungkapkan dirinya. Sebaliknya, individu akan membuka diri apabila pendengar itu menyenangkan dan nyaman maka individu termotivasi terus menerus untuk menceritakan masalahnya.

3) Pertimbangan akan respon terbuka dan jujur

Selama pengungkapan diri memberikan pendengar kesempatan untuk mengungkapkan dirinya. Reven dan Rubin menyatakan bila individu menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, pendengar akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya individu mengharapkan orang lain memperlakukannya sama seperti individu memperlakukan orang lain tersebut. Keterbukaan diri pendengar merupakan suatu tanda keterbukaan diri individu terima atau setara dan sesuai.

4) Pertimbangan akan resiko yang mungkin terjadi akibat keterbukaan diri.

Keterbukaan diri sebaiknya diikuti dengan pertimbangan konsekuensi yang terjadi dari pengungkapan diri tersebut. Pemahaman dari pendengar yang kurang maka hasil yang positif dari membuka diri ini kurang didapatkan dan juga ketegangan dan hal yang negatif didapatkan sebuah penolakan. Franke & Leary menyebutkan bahwa individu dengan orientasi seksual yang berbeda berkeinginan untuk mengungkapkan diri, tetapi mereka

²¹ M. Fahli Zatrachadi, *Konseling Kesehatan Mental*, (Pekanbaru : Riau Creative Multimedia, 2014). hlm. 3-4.

takut bahwa pengungkapan yang mereka lakukan akan menyebabkan kemarahan, penolakan dan atau diskriminasi.²²

Tahapan keterbukaan diri itu bukan merupakan suatu aturan kaku yang harus dilewati tahap demi tahap. Individu dapat mengungkapkan diri mengikuti tahap per tahap atau tidak secara berurutan. Pertimbangan akan motivasi melakukan keterbukaan diri.²³ Pertimbangan pantas atau tidaknya keterbukaan diri, Pertimbangan akan respon terbuka dan jujur, Pertimbangan akan resiko yang mungkin terjadi akibat keterbukaan diri..²⁴

3. Remaja

Remaja adalah proses perpidahan dari usia anak –anak menuju kedewasaan yang melibatkan berbagai –sekadar suatu progresi perubahan yang linear. Peralihan ini bersifat multi-dimensi, yang melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis seseorang dari seseorang anak-anak menjadi manusia baru sebagai seorang dewasa. Fase remaja merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang begitu penting, yang dimulaiperubahan organ organ fisik dan juga psikis . Menurut Konopka masa remaja ini meliputi.²⁵

- a. Remaja awal dua belas tahun sampai lima belas tahun
- b. Remaja madya empat belas tahun sampai dengan delapan belas tahun
- c. Remaja akhir sembilan belas tahun sampai dengan dua puluh dua tahun.

a. Masa Praremaja (Remaja Awal)

Remaja yang terjadi diawal ini hanya berlangsung relatif pendek pada waktunya. Pada awal ini banyak terjadi sifat –sifat remaja yang negatif sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat – sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu :

- 1) Prestasi yang negatif, yang meliputi baik secara mental maupun jasmani.
- 2) Sikap pergaulan sosial yang nefatif, baik dalam agresif terhadap lingkungan masyarakat (negatif aktif) maupun dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif)

b. Masa Remaja (Remaja Madya)

²²Dyan, N. P. 2005. *Perilaku Agresif Remaja Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

²³ M. Fahli Zatrachadi, *Konseling Kesehatan Mental*, (Pekanbaru : Riau Creative Multimedia, 2014). hlm. 3-4.

²⁴Dyan, N.P. 2005. *Perilaku Agresif Remaja Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. Skripsi.Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

²⁵Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group). 2011. Hlm. 240

Di madya ini banyak terjadi perubahan –perubahan yang mendorong remaja untuk berlangsungnya kehidupan, keinginan untuk memiliki teman yang mau mengertikan dan mambantunya, teman yang berempati tentang apa yang dirasakannya. Pada masa ini, sebagai masa pencarian sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja – puja sehingga masa ini disebut jugamasa merindu puja (mendewa – dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Tantangan yang terjadi pada masa ini begitu konfleks dan banyak perubahan yang menjadi pada dirinya baik psikis maupun fisik. Ketika ketidakmampuan remaja mengadapi dan menyelesaikan perubahan-perubahannya, maka akan menimbulkan gejolak pada diri individu yang terjadi berbagai macam konsekuensi pada psikologis dan emosional yang berefek hingga stress yang akan merugikan dirinya apabila tidak mampu untuk mengendalikannya. Maka dengan hal ini konselor dengan melakukan layanan konselingnya begitu bermanfaat untuk menyelesaikannya, serta membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan di berbagai proses perkembangan diri yang harus dilaluinya.²⁶

4. Hubungan Layanan Konseling Individual Dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Hubungan layanan konseling Individual dengan keterbukaan diri sangatlah kental dimana dalam melakukan proses konseling Individual baik klien maupun konselor saling keterbukaan agar tujuan konseling bisa tercapai secara optimal. Saat melakukan konseling Individual yang efesien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik yang dibimbing maupun si pembimbing /konselor bersikap terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bearti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi, dalam hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membukakan diri untuk konselingnya misalnya, klien berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri.²⁷

Dalam asas konseling juga disebutkan bawasannya seorang klien jika ingin menceritakan masalahnya, seharusnya dengan keterbukaan diri dengan demikian inti permasalahan dan objek permasalahan bisa diselesaikan. Dalam buku kartini kartono mengemukakan, sikap dan sifat klien yang berpengaruh positif dalam proses konseling Individual salah satunya adalah

²⁶David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2013). Hlm. 5

²⁷Dewa Ketut Sukardi Dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.(Jakarta : Rineka Cipta. 2008). hlm. 16

terbuka. Keterbukaan diri konseli akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, konseling bersedia menggunakan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling tentu saja keterbukaan diri dalam konseling ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:²⁸

- a. Situasi dimana konseling itu berlangsung.
- b. Kepercayaan konseli terhadap konselor

Konselor harus mampu menjaga profesionalitas dirinya untuk menghadapi masalah yang dihadapi oleh klien. Melalui proses tahapan konseling dan kontrak dalam konseling yang sesuai aturan. Kepercayaan klien adalah awal untuk melakukan proses-proses konseling, karena nanti klien akan menceritakan apa yang menjadi masalahnya yang bersifat pribadi dan dirahasiakan oleh konselor. Apabila konselor tidak dapat dipercaya dan tidak bisa menjaga dan merahasiakan masalahnya maka klien akan menutup diri dan takut untuk menceritakan masalahnya kepada konselor tersebut.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian langsung berhubungan dengan objek yang diteliti. Pendekatan Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Klas II B Pekanbaru.

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk³⁰. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama³¹. Menurut Hadari Nawawi populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki

²⁸Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal 47-48

²⁹Sutrisno Hadi, *Metodeologi Research*, (Yogyakarta : Ardi Offset, 1995), hlm. 136

³⁰Ibid, 30

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2007), hlm. 220

karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Jumlah populasi dari penelitian di LPKA kelas II B Pekanbaru berjumlah 52 orang remaja.

2. Sampel

Menurut Sumantoz sampel merupakan sebagian dari subjek penelitian yang dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan.³² Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semua populasi sebagai sampel penelitian. Dikarenakan jumlah populasi yang relatif rendah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semua jumlah populasi sebagai sampel penelitian, dimana menurut Arikunto apabila subjeknya kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jadi, jumlah sampel dari penelitian sebanyak 52 responden.³³

1) Observasi

Akumulasi data secara langsung atau tidak langsung merupakan cara pengambilan atau pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada bantuan alat standar lain untuk kepentingan tersebut disebut observasi.³⁴

Teknik pengumpulan secara langsung ataupun tidak langsung dengan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran serta peraba tanpa ada bantuan alat standar lain untuk melakukan observasi.

2) Kuesioner

Cara dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan angket berupa pernyataan tertulis yang kemudian dibagikan kepada responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala likert adalah salah satu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu fenomena sosial.³⁵

³²Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mirta Wacana Media, 2012), hlm. 129

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Bina Aksara , 2002), 145

³⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 175

³⁵Abuzar Asra, Puguh Bodro Irawan, Agus purwoto, *Metode Penelitian Survey*, (Bogor, In Media, 2014). Hlm. 137

Dengan menggunakan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

4. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari penyebaran angket yang bertujuan untuk mencari data tentang pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja di LPKA Klas II B Pekanbaru, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk table dan diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17,0. Kemudian diperoleh hasilnya dapat diketahui seberapa besar pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja di LPKA Klas II B Pekanbaru.

Dari 52 orang jumlah remaja yang berada diapas. Semua remaja dia yang berjumlah 52 orang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan di bagian angket.

Adapun angket disebarakan kepada 52 remaja berisikan 28 butir variabel x dan 33 butir variabel y butir pernyataan, dimana 15 butir berisikan pernyataan. Terdapat 52 angket yang penulis sebarakan kepada responden dan jumlah yang kembali yaitu 52 angket.

Uji validitas didapatkan dengan cara mengkolerasi setiap skor indikator dengan total skor indikator variabel. Kemudian hasil kolerasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05. Sehingga dalam penelitian ini besarnya df dapat dihitung sebesar dengan $df = 52 - 2 = 50$ maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,273 ($\alpha = 5\%$).

Setelah dilakukan uji validitas instrument dari 28 butir variabel x dan 33 butir variabel y pernyataan dapat diketahui bahwa setiap butir pernyataan memiliki nilai r_{hitung} yang bervariasi untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrument maka ketetapanannya adalah apabila $r_{\text{hitung}} < 0,273$ maka suatu instrument dinyatakan tidak valid. Dimana 0,273 merupakan r_{hitung} . Dari hasil uji validitas semua item pernyataan variabel X dan Y dinyatakan valid.

Adapun teknik yang digunakan dalam uji reliabilitas pada penelitian ini yaitu teknik *Guttman Split-Half Coefficient* = 0.886. Kolerasi berada pada kategori sedang. Bila dibandingkan dengan r_{tabel} (0,273) maka r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

Hipotesis dengan teknik probabilitas 0,05 diuji dirumuskan secara statistik sebagai berikut:

$$H_a : P_{yx} \neq 0$$

$$H_o : P_{yx} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat

H_a : terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*)

H_o : tidak terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*)

Apabila nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas signifikan atau ($0,05 \geq 0,000$), maka H_a terima dan H_o ditolak. Artinya signifikansi. Dari hasil olahan menggunakan SPSS 17,0 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja di LPKA Kelas II B Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dapat diperoleh angka R^2 (R square) senilai 0.231 atau (23,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai variabel layanan konseling individual (X) berpengaruh terhadap variabel keterbukaan diri (*self disclosure*)(Y) sebesar 23%.

5. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data tentang pengaruh layanan konseling individual berpengaruh terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja di LPKA Kelas II B Pekanbaru, maka disimpulkan bahwa:

Nilai koefisien korelasi variabel layanan konseling individual dan keterbukaan diri yaitu 0,573 signifikan (2 tailed) 0,000. Berdasarkan nilai probabilitas atau $sig.$ (2 -tailed) adalah 0,00 lebih besar dari 0,05. Besaran nilai 0,573 yaitu menunjukkan nilai sedang. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebesar 0,40 – 0,599 menunjukkan nilai korelasi layanan konseling individual berada pada nilai sedang. Sesuai ketentuan sebelumnya

bahwa apabila $\text{sig} < 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sedangkan koefisien korelasi layanan konseling individual dan keterbukaan diri (*seft disclosure*) remaja dalam penyajian data dalam derajat kebebasan $df = N-2$ atau $52-2$ (tabel 50 = 1,675) dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,874 > 1,674$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kemudian, besarnya pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*seft disclosure*) remaja berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi di peroleh R square 23 %, sedangkan sisanya sebesar 77 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh maka penulis dapat memberikan rekomendasi ataupun saran sebagai berikut:

1. Untuk LPKA Klas II B Pekanbaru agar lebih meningkatkan layanan konseling individual kepada seluruh tahanan dan pegawai dilapas. Dengan diikuti sertakannya seluruh pegawai diharapkan adanya perubahan yang lebih signifikan lagi.
2. Untuk tahanan dan narapidana agar lebih terbuka dalam penyelesaian masalah dan lingkungannya sehingga setelah masa tahanan berakhir ada perubahan yang lebih baik dan tidak masuk kembali kedalam sel tahanan.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam mengenai pengaruh layanan konseling individual dan objek yang diteliti.

Daftar Pustaka

- Amirah Diniaty. 2009. *Teori-teori Konseling*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Anas, Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: rajawali Pers.
- Arikunto, S. 2016. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Bina Aksara.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Asra, Abuzar, Dkk. 2014. *Metode Penelitian Survey*, Bogor. In Media.
- Bungin, M. Burhan . 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Departemen Agama RI. 1986. *Al-Qur`an dan Terjemahnya* .Jakarta : Intermedia

- Dyan, N. P. 2005. *Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert*. Skripsi.Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dra.Hallen A, M.Pd. 2010.*Bimbingan Konseling Islam, ibid.*
- Gainau, Maryam B. 2009. *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Prepektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling*. Madium : Jurnal Ihniah Waidya Warta. Vol. 33 No. 01
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodeologi Research*, Yogyakarta : Ardi Offset
- Hasan , M. Iqbal. 2005. *Pokok-pokok Materi Statistic 1(Statistic Deskriptif) Cet Ke 3*, Jakarta: Bumi Aksara.
- James, Carpenter C& Jefferson Freese. 1979. Charpel Hill and Charlotte, N. C.Three Aspect of Self- Disclosure as They Relate to Quality of Adjusment. University of North Carolina : Journal of Pesonality Assesment. Vol. 43 No. 1.
- Johnson, Doyle P. 1986. Teori Sisiologi Klasik Dan Modren, Jilid 1 Dan 2 Diterjemahkan Oleh Robert MZ. Lawang.Jakarta : Gramedia.
- Jourard, S M. 1964. *The Transparent Of Self : Self Disclosure And Wel-B* New York : Van Nostrad Company.
- Jusuf, Soewadji. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Kholifatur Rosyidah. 2015, *Pengaruh Keterbukaan Diri (self disclosure) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada mertua*.Porolinggo.
- Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II B Pekanbaru.
- M. Umar & Sartono. (1998). *Bimbingan dan Penyuluhan*.Bandung : Pustaka Setia
- Mohammad Surya. (2003). *Teori – teori Konseling*.Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Munro, E.A, dkk. 1983. *Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munir Amin ,Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahammi Dasar - Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana
- Prayitno.(2000). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Tingkat*. Padang: Universitas Negeri Padang

- Prasetyo Bambang & Miftshul Lina. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Raja Persada.
- Prayitno dan Erman Armati. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Riduan.2014. *Cara Mudah Belajar SPSS 17.0.*,Bandung : Alfabeta.
- Riswan. 2012. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru
- Ridwan & Sunarto. 2012. *Pengantar Statiska untuk Penelitian Pendidikan , Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*, Bandung : Alfabeta.
- Rosyidah, Kholifatur. 2015. *Pengaruh Keterbukaan Diri (self disclosure) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada marriage counseling*.
- S.Willis,Sofyan. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*.Bandung : Alfabeta.
- Sugiyonoo. 2011 *Metode Penelitian Kuantitatif R & D*. Bandung : Alfabet.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan.*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya
- Tohirin.(2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zatrahadi, M. Fahli. 2014. *Konseling Kesehatan Mental*, Pekanbaru : Riau Creative Multimedia

Referensi Oline

- <http://www.blogspot>. Laporan.Analisis Hasil Uji Coba Skala Self Disclosure. Sri-Fitri-Academia.Edu. 2014